To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat
Juni 2023, Vol.6, No.2, hal, 224-233
ISSN(P): 2622-6332; ISSN(E): 2622-6340
http://www.ojs.unanda.ac.id/index.php/tomaega

Strategi Pengembangan Objek Eduwisata Mangrove di Wilayah Mangrove Desa Sukajaya, Kecamatan Cilamaya Kulon, Kabupaten Karawang

Angga Sanita Putra[1*], Asep Maulana[1]

[1] *Manajemen, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Singaperbangsa Karawang*

**Correspondent Email: angga@fe.unsika.ac.id*

Article History:
Received: 03-10-2022; Received in Revised: 25-11-2022; Accepted: 10-01-2023
DOI: http://dx.doi.org/10.35914/tomaega.v6i2.1562

Abstrak

Mangrove atau bakau berperan penting bagi masyarakat pesisir. Mangrove dapat menahan abrasi jika bebatuan diterjang ombak, buah mangrove dapat diolah menjadi makanan, dan tanaman mangrove dapat memperindah daerah pesisir. Maka dari itu, penduduk setempat perlu diberi pemahaman perihal eduwisata mangrove dan kiat-kiat mempromosikan usaha mikro, kecil, menegah yang berkembang di daerah Mangrove Pasir Putih. Tujuan dari Pengabdian ini untuk mengembangkan objek eduwisata mangrove di Desa Sukajaya dan memperkenalkan usaha mikro, kecil, dan menegah di sekitar Mangrove Pasir Putih melalui media sosial. menggunakan metode observasi, wawancara, pendidikan masyarakat, dan dokumentasi dengan metode deskriptif kualitatif. Subjek yang diteliti ialah Mangrove Pasir Putih dan usaha mikro, kecil, menegah yang berkembang di sekitarnya, sedangkan objek Pengabdian ialah eduwisata mangrove. Tim PKM mengadakan sosialisasi bersama penduduk setempat di akhir kegiatan mengenai strategi pengembangan objek wisata mangrove. Hasil dari pengabdian ini, antara lain, tim kuliah kerja nyata menyediakan tempat sampah untuk mengurangi limbah di pesisir, memasang papan edukasi di Mangrove Pasir Putih, dan memperkenalkan usaha mikro, kecil, menegah yang berada di sekitar mangrove ke masyarakat luar desa.

Kata Kunci: edukasi wisata; usaha mikro, kecil, menegah; mangrove.

Abstract

Mangroves are vital for coastal communities. Mangroves can withstand abrasion, the fruit of mangrove can be processed into food, and mangrove plants can beautify coastal areas. Therefore, local residents need to be given an understanding of mangrove education and tips on promoting micro, small, and medium enterprises that are developing in the Pasir Putih Mangrove area. The purpose of this research is to develop a mangrove edutourism object in Sukajaya Village and to introduce micro, small, and medium enterprises around the Pasir Putih Mangrove through social media. Researchers used the method of observation, interviews, public education, and documentation with descriptive qualitative research methods. The subjects studied were the Pasir Putih Mangrove and micro, small, and medium enterprises that developed in the vicinity. The object of research was mangrove education. Researchers held socialization with local residents at the end of the activity regarding the strategy for developing mangrove tourism objects. The results of this research are the team providing trash bins to reduce waste on the coast, installing educational boards at the Pasir Putih Mangrove, and introducing micrvo, small, and medium enterprises around the mangroves to people outside the village.

Keywords: *edutourism; micro, small, and medium enterprise; mangrove.*

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

1. Pendahuluan

Potensi alam yang beragam menjadikan Indonesia memiliki sektor pariwisata yang berpotensi untuk dikembangkan agar alam Indonesia tetap terjaga kelestariannya. Kekayaan alam Indonesia yang melimpah membuat masyarakat sadar untuk memanfaatkan alam dengan merintis desa sebagai objek wisata. Seiring perkembangan zaman, desa wisata yang ada di Indonesia memang semakin familiar didengar sebab manusia semakin berpikir kreatif untuk membawa perubahan bagi desa (Wahyuningsih & Pradana, 2021). Negara Indonesia merupakan negara agraris yang terletak di sekitar perairan yang luas. Perairan yang terdapat di Indonesia terbagi atas perairan tawar, perairan payau, dan perairan asin. Hal itu membuat Indonesia kaya akan wisata alam. Namun, terjadinya pasang surut di wilayah perairan dapat menyebabkan abrasi sehingga diperlukan cara untuk menahan abrasi yang dapat merusak wilayah pesisir. Wilayah pesisir merupakan area yang paling rentan dengan dampak perubahan iklim (Ahmad, 2019; Ramadhani. 2020). Maka dari itu, diperlukan penanaman mangrove di daerah pesisir sebab mangrove memiliki banyak manfaat.

Mangrove termasuk dalam jenis *rhizophora*. Dalam KBBI V (2022), mangrove merupakan bakau, yang berarti pohon dengan tinggi mencapai 30 meter, diameter sampai 60 cm, kulitnya berwarna kelabu atau cokelat tua dengan akar yang menganjur ke luar, tumbuh di hutan payau sepanjang pantai yang landai, termasuk suku *rhizophora*, kulit batangnya bisa digunakan untuk menyamak kulit. Tanaman mangrove merupakan tanaman yang dapat dibudidayakan serta cocok ditanam di wilayah hilir, daerah aliran sungai (DAS), yang berdekatan dengan laut. Namun, tidak dipengaruhi oleh kondisi iklim. Berdasarkan data BPS (2014), hutan mangrove dalam wilayah Jawa Barat terdapat 27.080 ha yang terbagi di daerah pantai utara dan pantai selatan. Hutan mangrove di pantai utara memiliki luas areal 26.850 ha yang tersebar di berbagai kabuten, antara lain, Bekasi, Karawang, Subang, Indramayu, Cirebon. Sementara itu, hutan mangrove di pantai selatan memiliki luas areal 230 ha yang tersebar di Kabupaten Pangandaran dan Sukabumi.

Berdasarkan data tersebut, tidak heran jika tanaman mangrove dapat dibudidayakan di Pulau Jawa, salah satunya di Karawang. Berdasarkan BPS (2014), kondisi hutan mangrove di Kabupaten Karawang memiliki luas areal 25 ha dengan perincian 5 ha dalam kondisi baik dan 10 ha berkondisi sedang. Salah satu hutan mangrove di Karawang berlokasi di Desa Sukajaya yang terletak di daerah pesisir. Namun, sangat disayangkan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan di wilayah pesisir menyebabkan mangrove di Desa Sukajaya masih kurang terjaga kebersihannya, terdapat banyak sampah yang mencemari lingkungan mangrove sehingga air di sekitar mangrove menjadi keruh. Diperlukan tindakan nyata untuk melestarikan ekosistem mangrove dan mencegah kerusakan pantai.

Majid 2016, dalam Pamungkas, dkk., 2020 menyatakan harus diadakan tindakan nyata guna mencegah kerusakan kawasan pesisir dengan cara tetap

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

melestarikan ekosistem mangrove. Pernyataan tersebut didukung oleh Insani, dkk. (2019) bahwa kawasan hutan mangrove harus dilestarikan dengan gambaran berwawasan lingkungan supaya pariwisata terealisasi berkelanjutan, tidak mengakibatkan rusaknya lingkungan serta memberi garansi kehidupan pantas untuk penduduk sekitar. Berdasarkan UU No. 10 Tahun 2009, prinsip mengenai kepariwisataan adalah memberdayakan masyarakat setempat di mana masyarakat berhak berperan dalam proses pembangunan kepariwisataan dan berkewajiban menjaga dan melestarikan daya tarik wisata serta membantu terciptanya suasana aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan menjaga kelestarian lingkungan desinasi pariwisata (Setyaningrum, dkk., 2021). Selain itu, yang menjadi perhatian tim kuliah kerja nyata adalah sampah yang berserakan karena kurangnya kesadaran manusia terhadap alam. Pernyataan tersebut sejalan dengan Sari, dkk. (2020) relasi antara perangai mmasyarakat suatu negara dan krisis lingkungan yang menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat suatu negara untuk melestarikan lingkungan (Yuniarto, 2011) lingkungan yang rusak bukan hanya disebabkan alam, melainkan juga faktor masyarakat pada suatu negara yang tak hirau untuk melestarikan lingkungan bagi berlangsungnya kehidupan di masa sekarang dan masa depan.

Mata pencarian di Pasir Putih, Sukajaya, Cilamaya Kulon, Karawang, Jawa Barat ada berbagai macam, seperti nelayan, petani, pedagang, pengusaha dan lain-lain. Sedangkan di daerah pesisir mayoritas warga bekerja sebagai nelayan. Selain itu, di di sana masih terdapat kemiskinan. Hal itu dapat menyebabkan kesenjangan sosial, ada masyarakat yang berekonomi ke atas, menengah, dan bawah. Salah satu mata pencarian yang menjadi bahan pengabdian adalah usaha mikro, kecil, menengah (UMKM). Menurut Laurentinus, dkk. (2021) UMKM merupakan salah satu upaya yang bisa dikerjakan masyarakat pada umumnya, tanpa meminta izin yang pelik untuk mendirikan perusahaan. Pengertian UMKM tercatat dalam Undang-Undang, di mana terdapat tiga hal inti perihal bedanya usaha mikro, kecil, dan menengah.

Penulis terjun langsung ke Desa Sukajaya dalam rangka pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang menjadi bagian Pengabdian Kepada Masyarakat. Peneliti berharap aktivitas pengabdian yang dilaksanakan dapat membawa kemajuan bagi Mangrove Pasir Putih, penduduk setempat, dan usaha kecil hingga menengah (UMKM) yang berada di Dusun Pasir Putih.

Pengabdian relevan dengan pengabdian ini adalah Pengabdian Santoso, dkk., (2021). Pengabdian sebelumnya membahas perihal mangrove, tetapi di lokasi yang berbeda di Karawang, Jawa Barat. Perbedaan antara pengabdian terdahulu dan sekarang adalah dahulu fokus pada ekosistem mangrove dan sekarang fokus pada eduwisata mangrove dan UMKM.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

2. Metode

Pengabdian dilakukan selama kegiatan kuliah kerja nyata berlangsung dari awal Agustus sampai awal Oktober 2022 di Desa Sukajaya. Kegiatan diawali dengan pembukaan (*opening ceremony*) di kantor desa dan diakhiri dengan penutupan (*closing ceremony*).

Pengabdian ini dikaji dengan metode observasi, wawancara, pendidikan masyarakat, dan dokumentasi. Metode observasi adalah melakukan peninjauan secara teliti, sedangkan menurut Taluke, dkk. (2019) metode observasi merupakan pengamatan serta pencatatan sistematik pada gejala yang muncul dalam objek yang diteliti. Metode wawancara adalah kegiatan tanya dan jawab antara peneliti dengan narasumber untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan. Metode pendidikan masyarakat adalah kegiatan penerangan oleh pembicara untuk memberi penjelasan dan pemahaman kepada audiens. Metode dokumentasi adalah data dikumpulkan berupa foto, video, dan catatan, sedangkan menurut Riyanto (2001), dalam Rahman dan Pansyah, (2019) dokumentasi berasal dari kata *dokumen* yang artinya "barang-barang tetrtulis". Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan mencatat data yang ada.

Metode pengabdian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode pengabdian deskriptif kualitatif menjabarkan pengabdian dengan secara deskriptif, bukan numerik, sedangkan menurut Yusuf (2017) pengabdian kualitatif adalah pemahaman arti perihal sesuatu, penggunaan pengabdian kualitatif selalu menempatkan subjek yang diteliti dalam posisi yang sejajar dengan peneliti.

Subjek yang diteliti adalah Mangrove Pasir Putih dan sekitarnya, sedangkan objek pengabdian adalah eduwisata mangrove dan UMKM. Selain fokus pada eduwisata mangrove, peneliti merambah ke UMKM karena tertarik dengan potensi UMKM yang ada.

Tahap dalam pengabdian ini sebagai berikut. Pertama, observasi ke lokasi kegiatan PENGABDIAN di Mangrove Pasir Putih untuk mengenal lingkungan sekitar dan mencari sumber untuk didokumentasikan. Kedua, memahami permasalahan yang ada di Mangrove Pasir Putih dan sekitarnya. Kemudian, diolah untuk membuat program kegiatan. Ketiga, menanggulangi permasalahan yang ada di Mangrove Pasir Putih. Keempat, mewawancarai pelaku UMKM.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tahap observsi dan wawancara di Mangrove Pasir Putih dan UMKM di daerah sekitar, ditemukan beberapa permasalahan yang ada di lokasi:

Tabel 1. Tabel Permasalahan

No.	Uraian Permasalahan	Keterangan
1.	Sampah yang berserakan	Kurangnya kesadaran masyarakat setempat dalam menjaga kebersihan

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

		menyebabkan banyak sampah di daerah wisata Mangrove Pasir Putih. Sangat disayangkan, mengingat daerah Mangrove Pasir Putih dekat laut di mana di daerah tersebut juga menjadi tempat tinggal hewan laut, seperti ikan, rajungan, dan lain-lain. Jika hewan di laut memakan sampah yang mencemari laut, maka kondisi Kesehatan hewan di laut akan terganggu.
2.	Papan edukasi kurang memadai	Papan berisi informasi perihal mangrove dan kalimat persuasif masih belum ada. Hal tersebut menyebabkan para pengunjung tidak mendapat pengetahuan secara lengkap saat berkunjung ke Mangrove Pasir Putih.
3.	UMKM yang kurang dikenal	Masyarakat yang membangun UMKM masih ada yang gagap teknologi. Hal tersebut mengakibatkan barang yang diproduksi kurang dikenal oleh masyarakat luas. Namun, para pengusaha UMKM sudah mempunyai gawai pintar. Terdapat juga desain produk yang dijual yang kurang menarik, seperti tidak ada komposisi, manfaat produk, dan lain-lain.

Dari tabel permasalahan di atas, maka dapat dilakukan kegiatan untuk mengatasi masalah yang terjadi di Mangrove Pasir Putih, Desa Sukajaya dan sekitarnya:

3.1 Kolaborasi penanaman mangrove

Penanaman mangrove dilakukan untuk rehabilitasi pesisir di mangrove. Kegiatan tersebut dilakukan bersamaan dengan sosialisasi PRPM dan diskusi bela negara pada Rabu, 24 Agustus 2022. Rehabilitasi pesisir dilakukan guna memulihkan kondisi daerah pesisir dari kerusakan yang terjadi. Berikut bukti dokumentasi.



Gambar 1. Soisalisasi PRPM dan diskusi bela negara

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Gambar 2. Penanaman mangrove

3.2 Kerja bakti di Mangrove Pasir Putih

Tim Pengabdian mengadakan kerja bakti di mangrove pada Sabtu, 27 Agustus 2022 untuk membersihkan sampah yang berserakan, Namun, masih terdapat sampah yang belum sempat dipungut karena saking banyak sampah yang tersebat di berbagai spot. Berikut bukti dokumentasi.



Gambar 3. Kerja bakti



Gambar 4. Mengumpulkan sampah

3.3 Menyediakan tempat sampah

Tim Pengabdian menyediakan sepuluh tempat sampah di mangrove yang dicat agar lebih menarik dan indah. Tempat sampah yang menarik akan membuat pengunjung lebih menyadari keberadaan tempat sampah sehingga pengunjung tidak lagi membuang sampah sembarangan yang berdampak buruk bagi ekosistem yang hidup di mangrove. Kegiatan tersebut dilakukan pada Minggu, 28 Agustus 2022. Berikut bukti dokumentasi.



Gambar 5. Pengecatan tempat sampah

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Gambar 6. Tempat sampah yang sudah dicat

3.4 Menyediakan papan informasi dan kalimat persuasif di Mangrove Pasir Putih

Tim pengabdian membuat papan informasi berisi pengetahuan perihal tanaman mangrove dan kalimat persuasif untuk menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan tersebut dilakukan pada Minggu, 28 Agustus 2022 dan Rabu, 21 September 2022. Berikut bukti dokumentasi.



Gambar 7. Pemasangan papan edukasi

3.5 Membantu mempromosikan beberapa UMKM di daerah Mangrove Pasir Putih

Tim pengabdian melakukan survei ke beberapa lokasi UMKM yang berpotensi berkembang di daerah Pasir Putih. Kemudian, kami melakukan wawancara seputar UMKM yang akan diunggah ke media sosial dan menggunakan jasa figur publik agar UMKM semakin dikenal. Selain itu, kami memberi saran kepada para pemilik usaha untuk melakukan inovasi pada UMKM yang dijalankan. Berikut bukti dokumentasi.



Gambar 8. UMKM dodol mangrove

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Gambar 9. UMKM ikan asin



Gambar 10. UMKM kerupuk rajungan



Gambar 11. UMKM pengupasan rajungan



Gambar 12. UMKM tambak lele

4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat di Dusun Pasir Putih, Desa Sukajaya, Kecamatan Cilamaya Kulon, Karawang, Jawa Barat diadakan untuk memenuhi tridarma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, pengabdian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kesimpulan yang dapat dituangkan setelah tim pengabdian melakukan rangkaian kegiatan atau aktivitas adalah perlu ditanamkan kesadaran menjaga kebersihan bukan hanya bagi masyarakat di Desa Sukajaya, melainkan juga para pengunjung yang datang ke Mangrove Pasir Putih agar sampah

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

tidak semakin menumpuk yang dapat merusak ekosistem yang hidup di daerah mangrove.

5. Ucapan Terima Kasih

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat berterima kasih pada seluruh pihak yang terlibat membantu dan mendukung rangkaian aktivitas kuliah kerja nyata yang menjadi bagian dari pengabdian kepada masyrakat di Desa Sukajaya, Kecamatan Cilamaya Kulon, Karawang, Jawa Barat.

6. Daftar Pustaka

Ahmad, A., Fisu, A. A., & Didiharyono, D. (2019). Analisis Potensi Ekosistem Mangrove Sebagai Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus: Kabupaten Wakatobi). *Prosiding*, *4*(1).

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. (2014). "Luas dan Sebaran Hutan Mangrove di Jawa Barat". https://bekasikab.bps.go.id/statictable/2021/08/06/3415/luas-dan-sebaran-hutan-mangrove-di-jawa-barat-2014.html, diakses pada 17 September 2022, pukul 20.48.

Insani, N. (2019). Studi Kesesuaian dan Strategi Pengelolaan Ekowisata Pantai Ungapan, Kabupaten Malang untuk Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 4 (1), 49—58.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *KBBI V*. [daring]. Tersedia: https://kbbi.kemdikbud.go.id/

Laurentinus, L., Rizan, O., Hamidah, H., & Sarwindah, S. (2021). Digitalisasi UMKM berbasis Retail melalui Program Hibah RISTEK-BRIN. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(1), 1-13.

Rahman, Zainur, M., dan Pansyah, D. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir melalui Pemanfaatan Hutan Mangrove untuk Budidaya Kepiting Bakau Desa Eat Mayang Sekotong Timur Lombok Barat. *Jurnal Kajian Pengabdian & Pengembangan Pendidikan*, 7 (2), 1—10.

Ramadhani, S. (2020). Pencegahan Abrasi Pantai Timur Surabaya melalui Desain Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo Surabaya. *Prosiding SEMITAN III*, 2 (1), 535—541.

Sari, Serlina Candra Wardina., Samsuri., dan Wahidin, Darto. (2020). "Penguatan Kewarganegaraan Ekologis untuk Mewujudkan Ketahanan Lingkungan (Studi di Kampung Gambiran, Kelurahan Pandeyan, Kecamatan Umulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta)". *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26 (1), 87—107.

Setyaningrum, P. (2021). "*Community Based Cooperative* melalui Pembangunan Desa Wisata Mangrove (Bakau Mangrove Center) Berbasis Edu Eco Wisata di Desa Banyu Urip, Ujung Pangkah, Gresik". *Inspirasi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1 (2), 74—88.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Taluke, Dryon., Lakat, Ricky, S.M., & Sembel, A. (2019). Änalisis Preferensi Masyarakat dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat". *Jurnal Spasial*, 6 (2), 531—540.

Yusuf, M. A. (2017). *Metode Pengabdian Kuantitatif, Kualitatif, & Pengabdian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Wahyuningsih, Rani., dan Pradana, G.H. (2021). "Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu". *Jurnal Publika*, 9 (2), 323—334.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).